

## **TINJAUAN BUKU**

### **ECSTASY GAYA HIDUP : KEBUDAYAAN POP DALAM MASYARAKAT KOMODITAS INDONESIA**

Idi Subady Ibrahim (editor), Mizan, Bandung, April 1997  
(Tebal 393 hal + Indeks)

*John Haba\**

**D**unia yang kita diami ini, pada awalnya tidak mengenal diferensiasi struktural dan stratifikasi sosial. Kecerupaan ini bertahan untuk satu jangka waktu yang lama, di mana hidup dalam sebuah komunitas sanggup kita temukan kesamaan kebudayaan.

Homogenisasi kehidupan ini kesudahannya mulai disentuh oleh 'sesuatu' yang lain, baik itu karena tekanan eksternal ataupun tuntutan internal. Keceragaman kebudayaan yang memberikan identitas diri menghadirkan solidaritas sosial, di mana sebuah kelompok manusia dalam lingkup kebudayaan tertentu bisa bertahan dan dapat menyebut dirinya selaku masyarakat manusia. Perjalanan waktu serta merta membuahkan proses akulturasi dan difusi, sehingga apa yang dijuluki selaku kebudayaan asli itu mulai terkikis dan sulit ditemukan. Tentu, ada unsur kebudayaan yang tercecce di telan jaman, dan ada elemen-elemen lama teguh berdiri berbaur dengan unsur-unsur kebudayaan baru. Persentuhan sistim nilai lama dan kebudayaan baru timbul akibat intensitas persinggungan antar kelompok, perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, informasi dan komunikasi yang berkembang serba cepet.

Distorsi kebudayaan dari setiap kelompok masyarakat membuat distansi fisik, ideologi, gaya hidup dari kepelbagaian manusia di jagad

---

\* Staf Peneliti Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI

ini semakin rumit. Dengan demikian, proses afirmasi dan refutasi terhadap unsur-unsur baru dari luar lingkup kebudayaan masyarakat menjadi santapan keseharian kita saat ini. Penerimaan dan penolakan tidak dapat dianggap sebagai suatu sikap baik atau buruk semata, tetapi lebih bijak kalau diterima sebagai cara manusia untuk menyikapi 'sesuatu' yang berbeda.

Kelompok masyarakat yang hidup di era globalisasi yang cepat berubah sekaligus yang pro dengan kebudayaan pop, menganggap perubahan sebagai kesediaan untuk berani tampil berbeda, sekaligus sebuah simbol dari kemoderenan. Sebaliknya, kelompok yang sinis terhadap kebudayaan pop dan masih lekat dengan tradisi, cenderung mempertahankan tata nilai lama sebagai salah satu bentuk eksklusifitas diri, yang tidak mudah diseret selera jaman sesaat.

Apapun aksioma yang mau dikedepankan untuk mengklarifikasi fenomena ini, yang jelas tidak ada kubu yang kalah dan menang dalam masalah pro dan kontra terhadap kebudayaan pop. Sebab, terpaan kebudayaan global membuat kita hidup dalam suatu dunia yang antagonistik, bersama tumpukan pilihan nilai, norma dan gaya hidup yang dapat menyesatkan. Apa mau dikata, dunia kita saat ini sedang mengalami transformasi sosio kultural sehingga kita menganggap aneh mereka yang pernah hidup di masa silam juga seolah-olah telah menjadi satu dalam pengertian semu. Pelenturan kebudayaan lokal dan nasional menjadi kebudayaan global telah membelah masuk ke dalam masyarakat dan negeri kita, yang kaya dengan varian-varian kebudayaan lokal. Kalau begitu, apakah gagasan antropolog Ralph Linton (*The Study of Man*, 1934) bahwa setiap kebudayaan memiliki tingkat resistensi untuk bertahan hidup masih sah? Masih mungkinkah berbagai peraturan dan upaya untuk melindungi adat istiadat dan tata krama kita dapat diproteksi dengan ketat; agar tidak terintrusi oleh pengaruh dari kebudayaan luar? Jaman jualah yang akan menjawabnya.

Buku *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* menyuguhkan sebuah rekonstruksi dari pergulatan antara kebudayaan tradisional (lokal) dan kebudayaan pop (global). Buku yang diberi kata pengantar oleh Sdr. Idi Subady Ibrahim (juga editor) ini dengan enak menjabarkan berbagai bukti bagaimana masyarakat Indonesia kini begitu gandrung dengan kebudayaan pop.

Kebudayaan pop, mengikuti alur pikir Max Horkheimer dan Theodore W Odrono (*The Culture Industry : Enlightenment as Mass Deception*, 1972), sebagai "suatu sistematika kepercayaan, himpunan tindakan dan obyek-obyek tertentu yang tertata rapi dan dilakukan oleh publik". Kepercayaan akan sesuatu nilai yang kemudian diamanifestasikan dalam tindakan riil, yang tanpa disadari dapat menjadi sebuah 'ideologi' penuntun perilaku.

Kalau begitu, dimanakah posisi dan peranan dari pada kebudayaan tradisional yang dianggap orisinal itu dan diasumsikan tidak memiliki ideologi dan hegemoni politis di dalamnya? Jelas, kebudayaan lokal kini mulai terkikis dan masyarakat berangsur-angsur mulai memberikan sistim pemaknaan baru kepada fenomena yang datang dari luar. Banjir informasi membuat kita tidak dapat menolak pengaruh dan kebudayaan pop/baru, yang berasal dari negara-negara yang memiliki supremasi ekonomi, teknologi dan sumber informasi seperti Amerika, Eropa Barat dan Jepang.

Kebudayaan pop yang sarat dengan simbol yang dipandang 'berseberangan' dengan nilai-nilai kebudayaan lokal menghadapi kritikan, antara lain dari filsuf Inggris John Stuart Mill. Mill (*On Liberty*, 1859) menilai kontribusi yang besar dari teknologi, pembentukan moral dan pemikiran masyarakat yang cenderung menafikan peranan individu, dan kemudian bergeser menuju cara berpikir yang dipengaruhi oleh tirani mayoritas yang dominan di sektor industri dan penyebaran kebudayaan massa.

Atau, sejalan dengan pemikiran Stuart Hall (*Note on Deconstructing the Popular*, 1981) "Popular culture, especially, is organized around the contradiction. The popular forces versus the power-bloc". Kontradiksi ini diperhadapkan dengan berbagai sisi kehidupan baik itu kekuasaan, nilai, norma atau religi. Apabila keinginan yang dikondisikan membentur realitas yang telah lama eksis yang berisi pesan yang tidak sejalan dengan misi kebudayaan pop (katakanlah demikian), tetapi tuntutan dari life-style yang terus mendesak agar pemenuhan niat mesti terkabulkan, maka terjadilah kemelut internal dalam diri individu dan masyarakat. Tekanan internal dan dampak eksternal kebudayaan yang terus mengalir di sekeliling aktifitas kehidupan dengan sendirinya akan membentuk sebuah



kekuatan penentu (dominant agent) bagi mereka yang menggandrungi nilai-nilai dan pola hidup berbeda itu.

Kebudayaan pop pada sisi yang sama juga dinilai sebagai "a new form of cultural imperialism" (sebuah bentuk baru dari imperialisme kebudayaan). Menurut futurolog ternama John Naisbitt (Global Paradox, 1994) "Amerikanisasi gaya hidup melalui kebudayaan popnya sangat dominan di panggung gaya hidup global". Naisbitt benar dalam proposisinya mengenai kebudayaan pop yang banyak diilhami oleh pola hidup ala Amerika". Lihat saja berapa banyak orang yang mengunjungi dan menikmati restoran siap saji McDonald dan Kentucky Fried Chicken di wilayah Jabotabek setiap hari? Hitunglah, berapa banyak liter Coca-Cola per menit habis diteguk oleh masyarakat kita mulai dari pelajar, pengusaha, pejabat dan tokoh masyarakat? Berapa banyak kaset lagu si mega bintang Michael Jackson Dangerous yang laris terjual di Tanah Air kita? Belum lagi cara hidup dan berpakaian serta pergaulan di kalangan generasi muda, yang oleh generasi tua dianggap sebagai pola hidup yang edan. Tetapi di situlah dambaan para pendukung dan pelaku kebudayaan pop yang berihktiar untuk menemukan jati diri mereka, dengan cara apapun untuk meniru sesuatu yang berasal dari luar lingkup masyarakat dan kebudayaannya, apalagi yang ditirunya itu berbau kebarat-baratan.

Mencermati pergeseran gaya hidup yang berlangsung cepat ini, maka buku yang berisi tulisan para penulis ternama antara lain: Kuntowijoyo, Ashadi Siregar, Umar Khayam, William Frederick, Sarliwo Wirawan Sarwono, Keith Foulcher, Clifford Geertz, Krishna Sen ini, membuat kita kian paham akan apa yang sesungguhnya terselubung dalam diskurs mengenai kebudayaan pop (popular culture) yang sementara melanda masyarakat kita. Dalam *Approach to Popular Culture* (1976) C.W.E Bigsby mengartikan kebudayaan pop sebagai "the child of technology" yang ia hubungkan dengan diskurs dan tindakan yang dalam dekade globalisasi ini menyatu dengan rasionalitas instrumental. Untuk menemukan makna yang lebih dalam tentang kebudayaan pop ini, maka diperlukan analisa kritis terhadapnya. Analisa ini banyak dipengaruhi oleh cara berpikir aliran Frankfurt yang dipelopori oleh Odorno, Horkheimer dan Habermas.

Diilhami oleh judul tulisan Theodore W Odorno, seorang tokoh Aliran Frankfurt (Commodity Society) dan ide dari pemikir pasca-modernisme Prancis Jean Baudillard (*The Ecstasy of Communication*, 1987), editor Idi Subandy Ibrahim memberi judul untuk himpunan tulisan ini. Terdapat empat alasan dari editor untuk mempergunakan judul *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Indonesia* (hal. 24-25). Pertama, saat ini kita (masyarakat dunia) hidup dalam aktifitas produksi barang-barang yang berorientasi pada keuntungan sekaligus juga untuk pemenuhan kebutuhan riil setiap hari. Kedua, dalam commodity society atau masyarakat komoditas kecenderungan untuk pemupukan modal yang besar, dengan tujuan bagi keuntungan produksi massa yang dikuasai oleh barang-barang yang memiliki standar mutu tertentu. Ketiga, kesulitan yang dihadapi masyarakat kontemporer ialah bertambahnya tuntutan dari kelompok yang mapan untuk memelihara eksistensi mereka agar terhindar dari ancaman-ancaman yang ada. Keempat, menyadari akan kuatnya peranan produksi dan kekuatan yang menyekitarnya, maka masyarakat komoditas diliputi oleh antagonisme. Antagonisme ini berlaku di sektor ekonomi dan juga di lingkup kebudayaan.

Konotasi *ecstasy* yang selalu terkontaminasi dengan pengertian negatif akibat mengkonsumsi obat terlarang sehingga rusaknya jaringan saraf dan anatomi tubuh manusia, oleh editor buku ini coba dimodifikasikan secara literal untuk menggugah pikiran pembaca tentang kuatnya dampak kebudayaan pop dalam kehidupan masyarakat moderen, dengan berbagai penampilan yang wah dan banyak kali tidak sejalan dengan kenyataan hidup di sekitarnya. Di mana, gaya hidup akan berubah menjadi komoditas dan komoditas dimanfaatkan untuk menopang gaya hidup. Pemahaman semacam ini mendorong para pendukung kebudayaan pop untuk memberdayakan potensi yang ia atau mereka miliki untuk pemenuhan kepuasan sesaat, yang mungkin tidak sepenuhnya menjawab pergulatan batinnya.

Kesan utama dari judul buku "*Ecstasy Gaya Hidup*.. ini dapat menyesatkan, tetapi apabila isinya yang kaya dengan gaya penuturan yang mudah dicerna, maka sidang pembaca akan memahami bahwa buku ini merupakan rekonstruksi dari berbagai fenomena dalam masyarakat yang sementara bergelut dengan pilihan-pilihan nilai dan

norma yang tipikal, lebih modis, elegan, dan mendunia. Gejala kebudayaan pop ini dapat dilihat dari motivasi untuk memproduksi barang-barang jasa bagi keuntungan yang besar tanpa memperhatikan social cost yang ditimbulkannya. Terpusatnya modal untuk pembangunan industri komunikasi, dan desakan untuk mempergunakan barang-barang produksi impor dari industri komunikasi dan mass media secara berlebihan turut memberikan kontribusi bagi mekarnya penyebaran kebudayaan pop di negeri kita ini. Klimaks yang kasat mata dari apa yang diinginkan oleh para pendukung kebudayaan pop dapat berdimesi ganda. Di satu pihak pilihan hidup itu memperoleh dukungan dari masyarakat, di sisi lain, keputusan untuk berpola hidup yang 'anti realitas' dapat menimbulkan antipati dari lingkungan di mana pola hidup itu diberlakukan.

Di dalam ecstasy gaya hidup, manusia seakan-akan berada di alam fantasi, yang tidak saja menyentuh lingkungan kehidupan sosial, ekonomi dan politik tetapi juga bertumbuh kembang di sektor ideologi (Jean Baudillard, *Simulations*, 1983). Buku yang berisi informasi penting ini memberikan banyak pelajaran dan contoh yang bermanfaat, tidak saja untuk para pengagumnya, tetapi juga untuk mereka yang belum tersentuh oleh pengaruh global yang sementara mendunia itu.